



Hubungan Religiusitas Dengan Kecemasan Menjelang Bebas Pada Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar

Arief Nur Ramadhan¹, Imaduddin Hamzah²

Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia

Email Korespondensi: ariefcahpapahan9@gmail.com, imad.hamzah04@gmail.com

Article received: 01 Agustus 2025, Review process: 16 Agustus 2025

Article Accepted: 23 September 2025, Article published: 05 Oktober 2025

ABSTRACT

Pre-release anxiety is a psychological issue frequently experienced by juvenile inmates in child correctional institutions. Emotional pressure, guilt, and fear of social stigma are major factors that aggravate their mental condition. This study aims to examine the relationship between religiosity and pre-release anxiety among juvenile inmates at the Class I Special Child Development Institution (LPKA) in Blitar. A quantitative approach with a correlational study design was employed, involving 33 juvenile inmates selected through a total sampling technique. The instruments used included a religiosity questionnaire based on Huber and Huber's theory (2012) and an anxiety questionnaire based on Nolen-Hoeksema's theory (1998). The results indicate a significant negative correlation between religiosity and pre-release anxiety, with a Pearson correlation coefficient of -0.727 and a significance value of $p < 0.05$. The higher the religiosity of juvenile inmates, the lower their level of anxiety before release. This finding confirms that religiosity serves as a protective factor in reducing psychological disorders and provides a foundation for developing structured spiritual programs such as MADINAH (Madrasah Diniyah Takmiliah) to strengthen inmates' mental readiness for social reintegration.

Keywords: Religiosity, Anxiety, Release, Juvenile Inmates

ABSTRAK

Kecemasan menjelang masa pembebasan merupakan permasalahan psikologis yang sering muncul pada anak binaan di lembaga pemasyarakatan anak. Tekanan emosional, rasa bersalah, dan ketakutan terhadap stigma sosial menjadi faktor yang memperburuk kondisi mental mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara religiusitas dan tingkat kecemasan menjelang bebas pada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan desain studi korelasional, melibatkan 33 anak binaan yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner religiusitas berdasarkan teori Huber dan Huber (2012) serta kuesioner kecemasan berdasarkan teori Nolen-Hoeksema (1998). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dan kecemasan menjelang bebas dengan nilai signifikansi ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi Pearson sebesar -0,727. Artinya, semakin tinggi religiusitas yang dimiliki anak binaan, semakin rendah tingkat kecemasan yang mereka rasakan. Temuan ini menegaskan bahwa religiusitas berperan sebagai faktor protektif dalam menurunkan gangguan psikologis, serta menjadi dasar bagi pengembangan program pembinaan spiritual seperti MADINAH (Madrasah Diniyah Takmiliah) untuk memperkuat kesiapan mental anak binaan menjelang reintegrasi sosial.

Kata Kunci: Religiusitas, Kecemasan, Pembebasan, Anak Binaan

PENDAHULUAN

Kecemasan merupakan salah satu gangguan psikologis yang umum terjadi pada remaja, terutama pada masa transisi menuju fase kehidupan baru. Data *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS, 2022)* menunjukkan bahwa sekitar 15,5 juta remaja Indonesia atau 34,9% dari total populasi remaja mengalami gangguan kesehatan mental, termasuk kecemasan. Kecemasan didefinisikan oleh Nolen-Hoeksema (1998) sebagai reaksi emosional terhadap ancaman yang dirasakan dari lingkungan, yang memunculkan rasa takut, tegang, dan gelisah. WHO (2024) melaporkan bahwa satu dari tujuh anak berusia 10–19 tahun di dunia mengalami gangguan psikologis, dengan prevalensi kecemasan 4,4% pada usia 10–14 tahun dan 5,5% pada usia 15–19 tahun. Kondisi ini menjadi lebih kompleks bagi anak-anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) yang menghadapi tekanan psikososial akibat keterbatasan kebebasan, stigma sosial, serta ketidakpastian masa depan.

Anak binaan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak dan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, merupakan anak berusia 12–18 tahun yang sedang menjalani pembinaan karena berhadapan dengan hukum. Mereka termasuk kelompok rentan secara psikologis karena dihadapkan pada situasi penuh tekanan, rasa bersalah, dan kehilangan dukungan sosial dari lingkungan. Hasil penelitian Husna dan Hakim (2023) menunjukkan bahwa 64,7% anak binaan di LPKA Blitar mengalami kecemasan sedang menjelang bebas. Kondisi ini dipengaruhi oleh rasa takut akan penolakan keluarga, kekhawatiran terhadap stigma masyarakat, serta ketidakpastian terhadap masa depan pasca-pembebasan. Kecemasan tersebut mencerminkan tekanan emosional yang mendalam dan dapat memengaruhi proses reintegrasi sosial mereka setelah bebas (Hamidah, 2020).

Tabel berikut menggambarkan kondisi kesehatan fisik anak binaan di LPKA Kelas I Blitar yang juga berkaitan dengan tekanan psikologis yang mereka alami.

Tabel 1. Data Penyakit di Klinik LPKA Kelas I Blitar (Januari–Maret 2025)

No	Penyakit	Januari	Februari	Maret
1	ISPA (Infeksi saluran pernapasan)	77	36	23
2	Influenza (Flu)	26	16	21
3	Dermatitis (Radang kulit)	398	316	316
4	Gastroenteritis (Radang usus)	10	2	3
5	Gastritis (Radang lambung)	18	9	7
6	Febris (Demam tinggi)	9	3	9
7	Cephalgi (Sakit kepala)	9	2	3
Jumlah	-	547	387	382

Sumber: Klinik LPKA Kelas I Blitar (16 April 2025)

Tingginya angka kasus dermatitis, ISPA, dan influenza menggambarkan adanya hubungan erat antara kondisi psikologis dan fisik anak binaan. Studi Fadli

(2020) dan Savitri (2023) menjelaskan bahwa kecemasan dapat memicu berbagai gangguan psikosomatik seperti gangguan pencernaan, radang kulit, dan gangguan pernapasan. Data ini memperkuat pandangan bahwa tekanan emosional di lingkungan lembaga pembinaan tidak hanya berdampak pada keseimbangan mental, tetapi juga berpengaruh terhadap imunitas tubuh dan kesehatan fisik secara umum. Studi terbaru oleh Chen et al. (2024) juga menegaskan bahwa stres kronis yang tidak terkelola dapat memperburuk respons imun anak-anak yang hidup dalam lingkungan terisolasi, termasuk institusi koreksi.

Dalam menghadapi situasi penuh tekanan tersebut, religiusitas memiliki potensi besar sebagai faktor protektif yang menenangkan. Religiusitas dipahami sebagai tingkat keterikatan individu terhadap ajaran agama yang diwujudkan dalam keyakinan, praktik, dan pengalaman spiritual (Huber & Huber, 2012). Individu dengan religiusitas tinggi cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik, mampu memaknai penderitaan sebagai ujian, serta memiliki mekanisme koping spiritual yang kuat (Agorastos, Demiralay, & Huber, 2014). Penelitian internasional oleh Koenig (2022) juga menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan berperan penting dalam menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan ketahanan psikologis, terutama pada populasi remaja yang sedang menjalani rehabilitasi sosial. Dalam konteks anak binaan, peningkatan religiusitas diyakini dapat membantu mereka mengembangkan sikap ikhlas, menerima diri, dan mengelola tekanan menjelang kebebasan.

Sejumlah penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek psikologis seperti kecerdasan adversity atau dukungan sosial sebagai determinan kecemasan menjelang pembebasan (Irawan, Tania, & Arifin, 2020; Husna & Hakim, 2023). Namun, kajian yang meneliti hubungan antara religiusitas dan kecemasan anak binaan masih relatif terbatas, khususnya di Indonesia. Padahal, berbagai studi lintas budaya menunjukkan bahwa nilai spiritual berkontribusi signifikan terhadap pemulihan emosional dan kesiapan sosial individu pascarehabilitasi (Park et al., 2023; Francis et al., 2024). Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menelusuri sejauh mana religiusitas berhubungan dengan tingkat kecemasan menjelang bebas pada anak binaan di LPKA Kelas I Blitar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat religiusitas dengan kecemasan menjelang bebas pada anak binaan di LPKA Kelas I Blitar, dengan harapan hasilnya dapat menjadi dasar perumusan program pembinaan keagamaan yang lebih sistematis, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan psikologis anak binaan menjelang reintegrasi sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi korelasional yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat religiusitas dan kecemasan menjelang bebas pada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar. Paradigma positivistik digunakan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara objektif melalui instrumen terstandar yang valid dan reliabel. Populasi penelitian mencakup seluruh anak

binaan yang akan bebas dalam enam bulan ke depan, berjumlah 33 orang, dan seluruhnya dijadikan sampel dengan teknik *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen, yaitu kuesioner religiusitas yang disusun berdasarkan teori *The Centrality of Religiosity Scale* oleh Huber dan Huber (2012) dan kuesioner kecemasan berdasarkan teori Nolen-Hoeksema (1998), keduanya telah disesuaikan dengan konteks anak binaan. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antarvariabel, dilengkapi dengan uji validitas, reliabilitas, normalitas, dan linearitas untuk memastikan keakuratan model analisis. Pendekatan ini dipilih agar hasil penelitian mampu memberikan gambaran empiris dan terukur mengenai pengaruh religiusitas terhadap tingkat kecemasan menjelang pembebasan, sekaligus menjadi dasar ilmiah bagi penguatan program pembinaan keagamaan di lingkungan pemasyarakatan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan dalam mengukur religiusitas dan kecemasan menjelang bebas pada anak binaan di LPKA Kelas I Blitar memiliki validitas dan reliabilitas yang baik. Uji validitas memperlihatkan bahwa seluruh item pernyataan pada kuesioner, yaitu 14 item pada variabel religiusitas dan 39 item pada variabel kecemasan, memiliki nilai korelasi item-total di atas nilai r tabel sebesar 0,344. Hal ini menandakan bahwa setiap item kuesioner mampu mengukur aspek yang dimaksud dalam variabel masing-masing. Selanjutnya, uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menghasilkan nilai sebesar 0,808 untuk variabel religiusitas dan 0,993 untuk variabel kecemasan. Kedua nilai ini termasuk dalam kategori tinggi, sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan konsisten digunakan dalam pengumpulan data.

Analisis univariat menggambarkan profil responden yang terlibat dalam penelitian ini. Jumlah keseluruhan responden adalah 33 anak binaan, yang seluruhnya merupakan penghuni LPKA Kelas I Blitar dan mendekati masa pembebasan. Karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas berusia 17 tahun sebanyak 42,4%, disusul usia 18 tahun sebanyak 30,3%, dan sisanya berada pada rentang usia 15-16 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah laki-laki yaitu 97%, sedangkan perempuan hanya berjumlah 3%. Dari segi agama, seluruh responden beragama Islam (100%), sehingga variabel religiusitas dalam penelitian ini berfokus pada ajaran Islam. Hasil kategorisasi tingkat religiusitas menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang (54,5%), sementara sisanya berada pada kategori tinggi (45,5%). Pada variabel kecemasan, mayoritas responden berada pada kategori rendah (54,5%), sementara 42,4% berada pada kategori tinggi, dan hanya sebagian kecil yang berada pada kategori sedang. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar anak binaan memiliki tingkat kecemasan yang relatif terkendali menjelang pembebasan.

Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara religiusitas dengan kecemasan menjelang bebas. Uji normalitas data menunjukkan bahwa distribusi data bersifat normal dengan nilai signifikansi $0,200 > 0,05$. Uji linearitas memperlihatkan adanya hubungan linear antara kedua variabel dengan nilai signifikansi $0,059 > 0,05$. Selanjutnya, hasil uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan negatif yang kuat dan signifikan antara religiusitas dengan kecemasan menjelang bebas, dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar $-0,727$ dan nilai signifikansi $0,000$. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas anak binaan, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang mereka rasakan menjelang kebebasan. Analisis per dimensi religiusitas juga menunjukkan variasi kekuatan korelasi, dimana dimensi Ideology memiliki hubungan paling kuat terhadap kecemasan ($r = -0,836$), sedangkan dimensi Intellectual memiliki hubungan paling lemah ($r = -0,368$). Temuan ini memperlihatkan bahwa keyakinan dan penerimaan terhadap ajaran agama yang bersifat mendasar lebih berpengaruh dalam menurunkan kecemasan dibandingkan dengan aspek pengetahuan agama semata.

Hasil uji regresi linear sederhana semakin menegaskan hubungan antara kedua variabel. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar $0,528$ menunjukkan bahwa religiusitas memberikan pengaruh sebesar $52,8\%$ terhadap kecemasan menjelang bebas pada anak binaan di LPKA Kelas I Blitar, sedangkan $47,2\%$ sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti dukungan keluarga, kondisi lingkungan, pengalaman traumatis, atau faktor psikologis lainnya. Uji regresi per dimensi menunjukkan bahwa dimensi Ideology berkontribusi paling besar dalam memengaruhi penurunan kecemasan, yaitu sebesar 70% , sedangkan dimensi Intellectual berkontribusi paling kecil yaitu sebesar $13,6\%$. Temuan ini memperlihatkan bahwa keimanan yang mendalam, rasa percaya dan pasrah kepada Tuhan, serta keyakinan bahwa setiap kejadian adalah bagian dari takdir Ilahi memiliki dampak signifikan dalam menenangkan pikiran anak binaan menjelang masa pembebasan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa religiusitas memiliki peran penting dalam membantu anak binaan menghadapi masa transisi menjelang kebebasan. Tingkat religiusitas yang lebih tinggi berhubungan erat dengan tingkat kecemasan yang lebih rendah. Dimensi Ideology, sebagai inti dari keyakinan dan iman seseorang, terbukti memiliki kontribusi paling besar dalam mengurangi rasa gelisah, takut, dan khawatir yang dialami anak binaan ketika harus kembali ke masyarakat. Sementara itu, dimensi lain seperti Intellectual, Private Practice, Public Practice, dan Religious Experience juga memberikan pengaruh, meskipun dalam kadar yang berbeda. Temuan ini menegaskan bahwa upaya pembinaan di LPKA tidak hanya harus berfokus pada aspek hukum dan keterampilan hidup, tetapi juga perlu memperkuat aspek religiusitas agar anak binaan lebih siap secara mental dan emosional menghadapi tantangan setelah keluar dari lembaga pasyarakatan.

Pembahasan

Studi ini mengangkat judul Hubungan antara Religiusitas dan Tingkat Kecemasan Anak Binaan Menjelang Bebas di LPKA Kelas I Blitar dan memperoleh hasil penelitian berupa jawaban responden melalui penyebaran kuesioner penelitian kepada sejumlah anak binaan yang akan memperoleh kebebasan dalam enam bulan ke depan sebanyak 33 responden. Variabel yang dikaji adalah mengenai religiusitas sebagai variabel independen dan kecemasan menjelang bebas sebagai variabel dependen yang setelah itu dituangkan dalam bentuk butir item pernyataan dari masing-masing dimensi dengan skala liker 4 point. Terdapat 5 dimensi pada variabel religiusitas yaitu dimensi intellectual, ideology, public practice, private practice, religious experience. Alat ukur menggunakan The Centrality of Religiosity (CRS) yang dikemukakan oleh Huber dan Huber (2012) diadaptasi ke bahasa Indonesia oleh Latifa (2021) dan diadopsi ke subjek anak binaan oleh Anisa (2023). Terdapat 5 dimensi pada variabel kecemasan menjelang bebas yaitu Fisik, Emosi, Kognitif, Perilaku. Alat ukur yang digunakan adalah alat ukur yang disusun oleh Husna dan Hakim (2023) sesuai dimensi-dimensi kecemasan yang ada pada teori kecemasan Nolen-Hoeksema (1998).

Hasil studi mengungkapkan terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat religiusitas dan kecemasan menjelang pembebasan pada anak binaan di LPKA Kelas I Blitar. Hasil mengindikasikan adanya hubungan negatif antara religiusitas dan kecemasan menjelang pembebasan pada anak binaan, yang artinya bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seorang anak binaan, maka tingkat kecemasaannya cenderung lebih rendah. Sebaliknya, semakin rendah religiusitasnya, maka kecemasan yang dialami menjelang pembebasan cenderung lebih tinggi. Temuan ini memperkuat riset terdahulu, yang dilakukan Husna dan Hakim (2023), menjelaskan anak binaan dengan tingkat kecerdasan adversity lebih tinggi cenderung mengalami kecemasan menjelang bebas yang lebih rendah. Dimana kecerdasan adversity dan religiusitas merupakan faktor psikologis yang ada pada anak binaan. Penelitian menunjukkan bahwa faktor psikologis berfungsi sebagai faktor pelindung yang membantu individu mengatasi kecemasan, terutama dalam situasi yang penuh tekanan seperti menjelang pembebasan. Hal ini menunjukkan konsistensi dalam literatur yang ada, di mana religiusitas sebagai faktor psikologis merupakan sumber dukungan psikologis yang penting bagi individu yang menghadapi tantangan emosional.

Meskipun temuan ini mendukung penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan dalam fokus kajian. Penelitian ini menekankan pada faktor psikologis yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian sebelumnya dari Husna dan Hakim (2023) dan Irawan et al. (2020) menggunakan kecerdasan adversity dan dukungan sosial sebagai faktor yang berkontribusi terhadap kecemasan menjelang bebas pada anak binaan. Sedangkan studi ini fokus pada faktor psikologis yaitu religiusitas sebagai faktor yang berkontribusi terhadap kecemasan menjelang bebas pada anak binaan.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa mayoritas anak binaan berada pada kategori religiusitas tingkat sedang yaitu 18 anak binaan dari 33 atau 54,5%.

Temuan ini mendukung hasil dari penelitian Hariyani dan Sulaiman (2023) yang menggunakan subjek siswa menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat religiusitas sedang yaitu 43 siswa dari 65 atau 66%. Penelitian dari Pirade dan Huwae (2025) juga sejalan dengan penelitian ini dimana mayoritas remaja mempunyai tingkat religiusitas sedang yaitu 82 responden dari 141 atau 58,2%. Hal ini dapat menjelaskan bahwa program yang diberikan oleh petugas di LPKA dapat memberikan efek peningkatan terhadap tingkat religiusitas anak binaan. Dimana petugas di LPKA Kelas I Blitar memberikan pembinaan kerohanian berupa sholat wajib berjamaah, mengaji Al-Qur'an, dan Tahfizh AL-Qur'an. Kegiatan tersebut terbukti mampu memperluas pemahaman secara lebih mendalam mengenai agama kepada anak binaan.

Hasil penelitian juga menggambarkan sebagian besar anak binaan memiliki tingkat kecemasan menjelang bebas yang rendah yaitu 18 anak binaan dari 33 atau 54,5%. Temuan ini sedikit berbeda dengan penelitian Husna dan Hakim (2023) yang sama-sama meneliti kecemasan anak binaan menjelang pembebasannya di LPKA Kelas I Blitar pada tahun 2023, dimana hasil penelitiannya menunjukkan sebagian besar anak binaan mengalami kecemasan sedang yaitu 22 anak binaan dari 34 atau 64,7%. Penelitian dari Irawan et al. (2020) juga sedikit berbeda dimana hasil penelitiannya menunjukkan sebagian besar anak binaan mengalami kecemasan sedang yaitu 27 anak binaan atau 54% dari 50 responden. Hal ini menunjukkan bahwa anak binaan menjelang masa pembebasannya merasa memiliki kecemasan yang relatif rendah, yang artinya mereka dapat menerima keadaan diri dan tidak lagi merasakan takut, gelisah dan khawatir tentang bagaimana ketika nanti setelah keluar dari LPKA. Anak binaan sudah memiliki kepercayaan dan keyakinan yang kuat tentang agama sehingga mereka tidak merasa cemas tentang masa depannya. Namun disamping itu masih terdapat anak binaan yang mengalami kecemasan yang cukup tinggi dari hasil penelitian yang berarti mereka masih belum bisa menerima keadaan diri dan masih mengalami ketakutan, gelisah dan khawatir tentang masa depannya seperti apa yang dijelaskan oleh Utari et al. (2012) bahwa anak binaan seringkali mengalami kecemasan menjelang dibebaskan karena mereka khawatir tentang bagaimana mereka akan diterima setelah keluar dari LPKA, sehingga perlu adanya program rehabilitasi untuk mengatasinya.

Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa Intellectual, Ideology, Public Pratices, Private Practice, dan Religious Experience yang merupakan dimensi dari religiusitas yang dijelaskan pada Teori Religiusitas Huber dan Huber (2012) memiliki kontribusi dalam menurunkan kecemasan menjelang bebas pada anak binaan. Dimensi yang memiliki kontribusi paling kuat yaitu dimensi Ideology menurut dari hasil penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya kepercayaan anak binaan tentang adanya Tuhan dan keterkaitan antara Tuhan dengan manusia seperti kepercayaan tentang adanya kehidupan setelah kematian dapat memberikan rasa aman dan harapan bagi anak binaan, sehingga mengurangi kecemasan mereka. Temuan ini memperkuat penelitian Agorastos et al., (2014) yang menyebutkan keyakinan individu terhadap agama merupakan parameter

penting dalam perawatan psikoterapi gangguan kejiwaan. Keyakinan yang tinggi terhadap Tuhan yang dimiliki anak binaan muncul karena adanya program pembinaan kerohanian yang ada di LPKA Kelas I Blitar. Program sholat berjamaah, mengaji Al-Qur'an dan tahfidh Qur'an terbukti dapat meningkatkan Ideology atau keyakinan anak binaan terhadap Tuhan.

Kecemasan yang terjadi pada anak binaan menjelang pembebasannya terjadi karena adanya beberapa faktor yaitu faktor emosi, fisik, kognitif dan perilaku seperti yang dijelaskan pada Teori Kecemasan Nolen (1998). Faktor yang memiliki kontribusi kuat dalam munculnya kecemasan yang dialami anak binaan menjelang masa pembebasan dalam penelitian ini yaitu faktor emosi, dimana emosi merupakan reaksi yang ditandai dengan perasaan mudah marah, tersinggung, takut, gelisah, resah dan khawatir yang dialami anak binaan menjelang masa pembebasannya. Temuan ini memperkuat penelitian Cisler et al., (2010) yang menyebutkan kesulitan dalam pengaturan emosi berhubungan signifikan dengan gejala gangguan kecemasan. Berdasarkan hasil uji korelasi menunjukkan faktor emosi memiliki hubungan yang kuat terhadap dimensi Ideology pada religiusitas yang artinya kecemasan yang disebabkan oleh faktor emosi pada anak binaan yang menjelang bebas dapat diatasi dengan keyakinan individu tentang agama. Anak binaan yang memiliki keyakinan terhadap Tuhan akan dapat menerima diri dan keadaan sehingga tidak muncul rasa takut, gelisah dan khawatir yang menyebabkan munculnya kecemasan pada anak binaan.

Kecemasan menjelang bebas terjadi karena anak binaan belum bisa menerima keadaan diri mereka seperti yang dijelaskan oleh Amalia dan Aprianty (2023) sehingga mereka masih takut, gelisah dan khawatir tentang apa yang terjadi setelah mereka bebas. Religiusitas dapat menjadi faktor pendukung dalam penerimaan diri anak binaan. Menurut Ardilla dan Herdiana (2013) ketika seseorang mendekati diri kepada Tuhan, maka mereka akan cenderung mampu melewati masa hukuman dengan penuh keikhlasan tanpa menyalahkan orang lain. Saat anak binaan merasa dekat dengan Allah SWT dan semakin tinggi tingkat religiusitasnya, maka anak binaan akan merasa ikhlas dan melihat hukuman mereka sekarang sebagai suatu ujian dari Allah SWT kepada hambanya tanpa menyalahkan orang lain. Menurut Mulyati et al. (2020) kecemasan yang dialami anak binaan menjelang masa pembebasan menyebabkan mereka mengalami ketakutan dalam menghadapi lingkungan setelah bebas, rasa takut akan masa depan dan rasa takut akan kesulitan mendapat pekerjaan. Anak binaan dengan religiusitas yang tinggi cenderung akan berfikir positif tentang apa yang terjadi padanya saat ini dan apa yang akan diterimanya besok, sehingga akan memiliki optimisme untuk terus menjalani hidup dan mampu menerima serta menjalani ujian hidup tanpa kehilangan harapan. Oleh sebab itu, menjelang pembebasan anak binaan tetap memiliki tujuan atau harapan tentang masa depannya dan mereka yang optimis tidak akan terpengaruh dengan stigma negatif dari masyarakat. Dengan anak binaan yang dapat menerima keadaan dan menerima diri maka tidak lagi merasa malu, takut dan berbeda dengan anak-anak lain diluar. Sehingga anak binaan merasa tenang dan ikhlas serta tidak lagi

merasakan cemas yang berlebihan menjelang masa pembebasannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas dapat berfungsi sebagai mekanisme emosional yang dapat mencegah terjadinya kecemasan menjelang bebas pada anak binaan.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi praktik rehabilitasi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Dengan memahami bahwa religiusitas dapat berfungsi sebagai faktor pelindung terhadap kecemasan, pihak LPKA dapat merancang program pembinaan yang lebih terfokus pada pengembangan religiusitas anak binaan. Program-program yang melibatkan kegiatan keagamaan, seperti sholat berjamaah, pengajian, dan konseling spiritual, dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum rehabilitasi untuk membantu anak binaan mengatasi kecemasan menjelang pembebasan. Disamping itu, hasil studi juga memiliki peran sebagai landasan untuk riset mendatang mengeksplorasi korelasi antara religiusitas dan faktor psikologis lainnya, seperti dukungan sosial dan kesehatan mental, untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kesejahteraan anak binaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan yang ada, tetapi juga menambah wawasan baru dalam bidang studi religiusitas dan kesehatan mental, khususnya dalam konteks anak binaan yang menjelang masa pembebasan.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan kecemasan menjelang bebas pada anak binaan di LPKA Kelas I Blitar, dengan hasil uji regresi menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan koefisien korelasi Pearson sebesar $-0,727$, yang berarti semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah tingkat kecemasan, dan sebaliknya. Dari kelima dimensi religiusitas, dimensi ideology terbukti memiliki pengaruh paling kuat dalam menurunkan kecemasan karena keyakinan terhadap keberadaan Tuhan, keterhubungan manusia dengan Tuhan, serta kepercayaan pada kehidupan setelah kematian mampu memberi rasa aman, harapan, dan ketenangan bagi anak binaan. Berdasarkan temuan ini, diperlukan program yang dapat meningkatkan religiusitas anak binaan, salah satunya melalui program MADINAH (Madrasah Diniyah Takmiliyah) yang diusulkan penulis, yang bertujuan membangun nilai moral, memperkuat etika, menumbuhkan kesadaran diri, serta mengembangkan disiplin dan keyakinan spiritual sebagai bekal dalam mengendalikan emosi dan mengatasi kecemasan menjelang pembebasan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* atas kesempatan dan kepercayaannya dalam mempublikasikan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada diri sendiri atas komitmen dan dedikasi dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Agorastos, A., Demiralay, C., & Huber, C. G. (2014). Influence of religious aspects and personal beliefs on psychological behavior: Focus on anxiety disorders. *Psychology Research and Behavior Management*, 7, 93–101. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S43666>
- Aiken, L. R. (1980). Content Validity and Reliability of Single Items or Questionnaires. *Educational and Psychological Measurement*, 40(4), 955–959. <https://doi.org/10.1177/001316448004000419>
- Amalia, G., & Aprianty, R. A. (2023). Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri Anak Binaan. *PSIKODINAMIKA: Jurnal Literasi Psikologi*, 3(2), 16–23. <https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v3i2.2650>
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Fifth Edition "DSM-5"* (Fifth Edit). American Psychiatric Publishing. <https://doi.org/https://doi/book/10.1176/appi.books.9780890425596>
- Anisa, A. S. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial, Self-Esteem, dan Religiusitas Terhadap Optimisme Masa Depan Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH) di Jabodetabek [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/81505/1/AD_ELYA_SHOFA-FPSI.pdf#page=125.16
- Anjani, S. A. (2023). Pengaruh Religiusitas Terhadap Quarter Life Crisis Pada Dewasa Awal di Desa Tumpatan Nibung Kecamatan Batang Kuis [Universitas Medan Area]. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/21477>
- Ardilla, F., & Herdiana, I. (2013). Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2(01). <https://www.e-jurnal.com/2013/09/penerimaan-diri-pada-narapidana-wanita.html>
- Atikasuri, M., Mediani, H. S., & Fitria, N. (2018). Tingkat Kecemasan pada Andikpas Usia 14-18 Tahun Menjelang Bebas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II. *Journal of Nursing Care*, 1(1), 78. <https://doi.org/10.24198/jnc.v1i1.15773>
- Cisler, J. M., Olatunji, B. O., Feldner, M. T., & Forsyth, J. P. (2010). Emotion regulation and the anxiety disorders: An integrative review. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 32(1), 68–82. <https://doi.org/10.1007/s10862-009-9161-1>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, Fifth Edition*. SAGE Publications, Inc.
- El Hafiz, S., & Aditya, Y. (2021). Kajian Literatur Sistematis Penelitian Religiusitas di Indonesia: Istilah, Definisi, Pengukuran, Hasil Kajian, serta Rekomendasi. *Indonesian Journal for The Psychology of Religion*, 1(1), 1–22. <https://doi.org/10.24854/ijpr428>
- Fadli, R. (2020). Gangguan Kecemasan Bisa Memicu Neurodermatitis. Halodoc. <https://www.halodoc.com/artikel/gangguan-kecemasan-bisa-memicu-neurodermatitis?srsItd=AfmBOoqQIN27IWzWAKJvrPQkgSOxcHXnDrDcYOPPdFdqCF-S9R2FBo6u>
-

- Ghufron, M. N. (2016). Spiritualitas dan Kesuksesan Belajar : Studi Meta Analisis. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), 355–376. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i2.1774>
- Ghufron, M. N., & S, R. R. (2010). *Teori-Teori Psikologi* (Kusumaningratri (ed.)). Ar-Ruzz Media. <http://repository.iainkediri.ac.id/id/eprint/584>
- Hamidah, F. (2020). *Hubungan antara Koping Religius dengan Kecemasan Menghadapi Masa Bebas pada Narapidana Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Pekanbaru* [UIN Sultan Syarif Kasim Riau]. <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/11191>
- Hariyani, A., & Sulaiman. (2023). Hubungan Religiusitas Dengan Psychological Well-Being Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 292–303. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/annuha.v3i3.401>
- Haryono. (2021). Implikasi Perubahan Undang-Undang Pemasarakatan terhadap Perlakuan Tahanan, Anak dan Warga Binaan Pemasarakatan. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 15(1), 613. <https://doi.org/10.30641/kebijakan.2021.v15.613-632>
- Hayat, A. (2014). Kecemasan dan Metode Pengendaliannya. *Khazanah Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 12(01), 52–63. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v12i1.301>
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). *The Centrality of Religiosity Scale (CRS)*. 3, 710–724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- Husna, I. F., & Hakim, Z. A. (2023). Kecerdasan Adversity dan Kecemasan Menjelang Bebas Pada Anak Binaan. *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health*, 4(1), 81–97. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/jiva.v4i1.2532>
- I-NAMHS. (2022). *I-NAMHS: Indonesia – National Adolescent Mental Health Survey* (A. E. Wahdi & A. A. Kuntoro (eds.); 1st ed.). Pusat Kesehatan Reproduksi.
- Irawan, E., Tania, M., & Arifin, M. Z. (2020). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Tingkat Kecemasan Menjelang Bebas (Studi Kasus: Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung). *Jurnal Keperawatan BSI*, 8(1), 122–131. <https://doi.org/10.31311/jk>
- Lazarus, R. S. (1969). *Patterns Of Adjusment And Human Effectiveness* (N. Garmezy, H. F. Harlow, L. V Jones, & H. W. Stevenson (eds.)). McGRAW-HILL. <https://archive.org/details/in.ernet.dli.2015.199563>
- Mulyati, H., Fitri, S., & Akbar, Z. (2020). Pelatihan Keterampilan Sosial Untuk Mengatasi Kecemasan Sosial Pada Anak Menjelang Bebas di LPKA. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 58–67. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/je.v6i1.5671>
- Nolen-Hoeksema, S. (1998). *Abnormal Psychology*. McGRAW-HILL.
- Nugraha, A. D. (2020). Memahami Kecemasan: Perspektif Psikologi Islam. *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(1), 1–22. <https://doi.org/10.18326/ijip.v2i1.1-22>
- Nugroho, O. C. (2017). Peran Balai Pemasarakatan Pada Sistem Peradilan Pidana Anak di Tinjau Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia (The Role of Balai

- Pemasyarakatan on Juvenile Justice System Reviewed from Human Rights Perspective). *Jurnal HAM*, 8(2), 161–174. <https://doi.org/10.30641/ham.2017.8.356>
- Pirade, V. J., & Huwae, A. (2025). Kerasnya Hidup Ditengah Keluarga Broken Home Perceraian: Pengaruh Relgiositas Terhadap Psychological Distress Pada Remaja. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 971–983. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.6646>
- Savitri, T. (2023). *Anxiety Disorder (Gangguan Kecemasan)*. <https://helohehat.com/mental/gangguan-kecemasan/anxiety-disorder/>
- Schober, P., & Schwarte, L. A. (2018). Correlation coefficients: Appropriate use and interpretation. *Anesthesia and Analgesia*, 126(5), 1763–1768. <https://doi.org/10.1213/ANE.0000000000002864>
- Stark, R., & Glock, Y. C. (1968). *American Piety: The Nature of Religious Commitment Patterns of Religious Commitment*. The Research Program in Religion and Society of The Survey Reearch Center, University of California, Berkeley. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/jj.5973012>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. https://www.academia.edu/86315143/Sugiyono_2011_Metode_Penelitian_Pendidikan_Pendekatan_Kuantitatif_Kualitatif_dan_R_and_D_Bandung_Alfabeta
- Suparyanto. (2010). *Uji Validitas Kuesioner Penelitian*. <https://dr-suparyanto.blogspot.com/2010/12/uji-validitas-kuesioner-penelitian.html>
- Utari, D. I., Fitria, N., & Rafiyah, I. (2012). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Warga Binaan Wanita Menjelang Bebas di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Bandung. *Student E-Journals*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.31311/.v1i1.92>
- Wahyuni, E. S., & Muhari. (2013). Hubungan Adversity Quotient Dengan Kecemasan Menghadapi Masa Depan Remaja Jalanan yang Tinggal di Lingkungan Pondok Sosial (LIPONSOS) Wonorejo Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1). <https://adoc.pub/elok-sri-wahyuni-program-studi-psikologi-fakultas-ilmu-pendi.html>
- Warsiyah. (2018). Pembentukan Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis). *Cendekia Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 16(1), 19–40. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i1.1262>
- WHO. (2024). *World Health Organization*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>
- Yudistia, R. A. (2022). *Pengaruh Bimbingan Rohani Islam Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Covid-19 Di Rumah Sakit Islam Jakarta (RSI) Cempaka Putih Jakarta Pusat*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/64058>